



TEOLOGI PRAKTIS DALAM GEREJA UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI AGAMA BERDASARKAN MATIUS 5:13-16

Beriaman Ndruru¹, Dyulius Thomas Billo², Yeremia Hia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

Abstract:

Religious conflict in Indonesia is a complicated challenge in building the integrity and unity of the nation's outlook. Nowadays, it is not uncommon for exclusive religious practices to occur which give rise to radicalism and fanaticism. It is even prone to discrimination from most groups towards minorities. This article is to respond to existing challenges by offering ideas that are deradicalization in nature. One of the ways taken is to realize good religious moderation from the perspective of Christian religious learning. This method is to embody the essence of religious teachings which protect human dignity and build universal goodness based on the principles of fairness, balance and compliance with the national convention constitution. Religious moderation must be understood as a shared responsibility in maintaining complete balance. With the hope that all tribes, ethnicities, cultures, religions and political parties should listen to each other and learn to control and dissolve differences between them. This research was written using a library approach. Based on the results of the study, the role of God's Servants in realizing religious moderation is by increasing the behavior of mutual love, increasing the behavior of helping each other, and increasing the behavior of respecting each other's differences. The final conclusion of this article is that the essence of the role of the Servant of God is very important. This role has a symbiotic value of mutualism for the nation in realizing good religious moderation in Indonesia.

Keywords: practical theology, religious moderation, servant of God

Abstrak:

Konflik umat beragama di Indonesia menjadi tantangan yang pelik dalam membangun keutuhan dan kesatuan wawasan bangsa. Dewasa ini, tidak jarang terjadinya praktik keagamaan yang bersifat eksklusif yang melahirkan radikalisme dan fanatisme. Bahkan rawan terjadi diskriminatif dari kebanyakan kelompok terhadap minoritas. Artikel ini untuk menanggapi tantangan yang ada dengan menawarkan gagasan yang bersifat deradikalisasi. Salah satu cara yang ditempuh adalah mewujudkan moderasi beragama yang baik ditinjau dari prepektif pembelajaran agama kristen. Metode ini mengejawatahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan serta membangun kebaikan universal yang berlandaskan prinsip adil, berimbang serta menaati konstitusi konvensi berbangsa. Moderasi beragama harus dipahami sebagai tanggungjawab bersama dalam menjaga keseimbangan yang paripurna. Dengan harapan bahwa semua suku, etnis, budaya, agama dan pihak politik hendaknya saling mendengarkan satu dengan yang lain serta belajar mengendalikan dan meluluh lantakkan perbedaan di antara mereka. Riset ini ditulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Bersumber pada hasil kajian, peran hamba Tuhan dalam mewujudkan moderasi beragama dengan meningkatkan perilaku saling mengasihi, meningkatkan perilaku saling tolong membantu, serta meningkatkan perilaku saling menghargai perbedaan. Kesimpulan akhir dari artikel ini adalah bahwa esensi peran Hamba Tuhan sangat penting. Peran ini mempunyai nilai simbiosis mutualisme terhadap bangsa dalam mewujudkan moderasi beragama yang baik di Indonesia.

Kata kunci: teologi praktis, moderasi agama, hamba Tuhan

1 | Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

*Beriaman Nduru, STT Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: beriamannduru0@gmail.com



PENDAHULUAN

Ada slogan yang menyatakan bahwa meskipun berbeda, tetapi tetap satu.¹ Istilah ini mengacu pada pemahaman penting bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan tertentu dibandingkan dengan negara lain. Indonesia kaya akan keanekaragaman, baik bahasa, suku, ras, adat istiadat, dan agama, yang masih terjaga hingga saat ini. Sekalipun berbeda-beda, tetapi terharmonisasikan di dalam falsafah negeri ialah Pancasila, yang mempunyai lambang burung Garuda, dan pemersatu bahasanya merupakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat Indonesia terus menjadi unik di mata panggung dunia, sebab mempunyai keberagaman warna. Seumpama pelangi yang mempunyai corak warna yang berbagai macam, indah buat ditatap apalagi orang yang melihatnya juga terpukau karenanya. Demikianlah deskripsi sederhana yang dapat menggambarkan kemajemukan Indonesia yang sudah terdapat semenjak dulu kala serta watak kemajemukannya juga menempel erat pada jati diri bangsa ini.

Masyarakat Indonesia hidup tidak lepas dari pemeliharaan Tuhan. Seiring berkembangnya dunia saat ini, sangat mendorong setiap elemen masyarakat untuk tidak ketinggalan, baik dari sisi kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini, dan terutama dari sisi kemajuan pendidikan. Karena pendidikan menempati posisi yang signifikan dalam membangun setiap insan menjadi manusia yang bermoral, berguna dan bermartabat. Kemajuan yang telah dicapai Indonesia dalam peradabannya hingga saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan yang cukup signifikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Karena pendidikan merupakan sarana untuk mentransmisikan budaya dan nilai-nilai agama kepada generasi penerus dan juga sebagai sarana perubahan sosial dalam masyarakat.² Oleh karena itu, kebebasan beragama dan pluralisme agama adalah nilai penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dalam menghadapi suasana kemajemukan yang terdapat di nusantara, supaya tidak terjadi perpecahan, terdapat banyak metode serta upaya yang sudah dicoba buat menanggulangi gesekan-gesekan yang tidak membangun. Salah satunya, dengan saling menerima perbedaan tersebut dalam meningkatkan serta membangun perilaku silih menghargai dan toleran dalam diri tiap

¹ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), 1–6.

² Syukurman, *Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020), 182.



generasi serta yang jadi fasilitas utama buat menanamkan nilai- nilai moderasi beragama kepada kesatuan masyarakat Indonesia. Agar kedepannya tercipta damai ditengah-tengah banyaknya agama yang ada. Sebab kerap kali dalam keragaman agama yang terdapat di Indonesia, akhir-akhir ini jadi sorotan publik di media sosial, silih berganti melanda kepercayaan satu dengan yang yang lain.³ Sehingga berpotensi memecah belah bahkan menimbulkan konflik yang dapat memicu perselisihan sedemikian rupa sehingga merusak tatanan kedamaian dan kemakmuran bangsa ini.

Peran hamba Tuhan dalam gereja adalah mengajarkan kebenaran yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Kebenaran yang diajarkan menjadikan manusia memiliki perilaku yang bijak dalam bertindak dan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Demikian, hamba Tuhan dan orang Kristen secara umum dapat menunjukkan karakter Kristus sebagai sikap toleransi, saling pengertian dan saling menghormati serta kerja sama dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat. Terlebih memiliki sikap dapat menerima, menghargai dan mengasihi sesama manusia. Ini merupakan inti dari pengajaran Yesus yang harus dikerjakan dan dihidupi oleh setiap orang Kristen menjadi garam dunia (Matius 5:13).⁴

Djoys A. Rantung dalam artikelnya berjudul “Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Dikalangan Generasi Muda”, mengemukakan bahwa radikalisme di Indonesia kian menajak dan menggerogoti sendi-sendi dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terekspansi dengan cepat melalui ceramah yang dilakukan di rumah ibadah dan lembaga pendidikan.⁵ Sehingga ajaran agama yang tadinya memiliki kedudukan dan peran penting dalam ruang lingkup pendidikan untuk menciptakan kedamaian serta ketentraman dalam menjaga keutuhan

³ Aji Suseno Yonathan Wingit Parmono, “Tantangan Humanisme Dalam Disrupsi Sebagai Sosiologi Pluralisme Iman Kristen,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–23.

⁴ Jhon Leonardo Presley Purba, “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33, <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>.

⁵ Djoys A. Rantung, “Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda,” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 3.



kesatuan yang multikultural di nusantara, justru menjadi pemicu terjadinya konflik ditengah-tengah kemajemukan yang ada.⁶

Sebagai bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, masalah umum yang sering terjadi di Indonesia adalah gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Suasana rukun dan damai yang diidam-idamkan oleh masyarakat dapat terganggu. Pada tingkat tertentu, ada pemeluk agama yang mencampuradukkan pandangan agamanya dengan ritual budaya setempat, seperti sedekah laut, festival budaya, atau ritual budaya lainnya. Di lain waktu, ada diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang berujung pada penolakan pendirian rumah ibadah di suatu daerah, meskipun syarat dan ketentuannya tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi.⁷ Masalah lainnya adalah adanya sikap eksklusif menolak pemimpin urusan politik dikarenakan beda agama. Selain itu, ada lagi yang mengatasnamakan agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa ini.⁸ Bahkan ada pula seruan atas nama agama untuk mengkafirkan sesama. Hal ini merupakan fakta yang sudah umum terjadi di Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, artikel ini hadir untuk merespon permasalahan yang ada, menawarkan gagasan tentang bagaimana peran hamba Tuhan dalam mewujudkan moderasi beragama dalam rangka menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan atas perbedaan yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya keberagaman agama. Upaya ini juga merupakan kontribusi integral umat Kristiani dalam menangkal paham radikalisme yang semakin mencengkeram nusantara. Sehingga masyarakat dan generasi penerus bangsa dapat hidup rukun dan eksis di tengah-tengah keberagaman agama tanpa harus saling menyakiti dan membenci.

⁶ F. M. Boillu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Masyarakat Majemuk Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia," *Jurnal: Rontal Keilmuan* 6, no. 2 (2020): 38–42.

⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁸ Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 182–91.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.⁹ Data pustaka yang dipakai oleh penulis mengacu pada Alkitab, artikel, jurnal dan buku-buku teologi yang relevan dengan topik bahasan serta pembacaan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan *mixing* ide untuk mendapatkan solusi penyelesaian permasalahan yang ada. Apa yang telah dituangkan dapat dipertanggungjawabkan secara komprehensif dari usaha ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderasi* yang berarti tidak berlebihan-lebihan atau sedang. Kata ‘moderasi’ sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti “kesedangan” (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) alias “seimbang.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘moderasi’ didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.¹⁰ Ketika kata moderasi digabungkan dengan kata agama, maka yang dimaksud adalah sikap moderasi dalam beragama. Istilah ini mengacu pada sikap pemeluk agama yang mampu mengurangi tindakan kekerasan atau menghindari ekstremitas dalam pendapat, sikap, dan praktik keagamaan.

Tidak ekstrem merupakan salah satu kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kebaikan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi kesepakatan berbangsa sehingga memberi kesejukan bagi keberlangsungan hidup di nusantara ini.

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta, 2017).

¹⁰ Rafael justin a. Tiha and ..., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tobing*, *Academia.Edu*, n.d.



Jadi dapat dikatakan bahwa, agama merupakan elemen penting yang harus ditata dengan baik dalam tataran kehidupan di negara ini. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah penulis sampaikan pada bagian pendahuluan, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, namun masyarakatnya sangat ketat terhadap kehidupan beragama.¹¹ Dari sekian banyaknya perbedaan, kemajemukan beragama kerap kali menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah yang bermuara pada konflik horijontal.

Konflik yang terjadi antar umat beragama membawa luka mendalam bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Jika dibiarkan, umat beragama akan terjebak dalam radikalisme karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang keyakinan mereka. Hal ini menimbulkan fanatisme agama, membatasi orang yang tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama.¹² Dan menganggap bahwa keyakinannya lebih benar dari pada yang lain. Seolah-olah apa yang diyakini orang lain adalah berhala baru karena tidak dibenarkan dalam ajaran agamanya sehingga perlu untuk dipertobatkan dengan cara yang radikal.

Berdasarkan itu, moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang utuh, di mana setiap warga negara, tanpa memandang etnis, budaya, agama, dan politik, harus saling mendengarkan satu sama lain dan belajar untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa moderasi beragama terkait erat dengan sikap toleransi. Bahkan, membangun moderasi beragama membutuhkan perjuangan, selain menjadikannya sebagai perspektif setiap umat beragama, juga harus disertai dengan integrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan jangka menengah dan jangka panjang Indonesia, sehingga program-program yang dilaksanakan mendapat dukungan dari semua pihak.

Urgensi Peran Hamba Tuhan Dalam Moderasi Beragama

Kedudukan hamba Tuhan mempunyai nilai urgensi dalam memengaruhi kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja serta sekolah ialah dalam hal

¹¹ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.33541/jrfv01iss1pp115>.

¹² Stev Koresy Rumagit, "Kekeerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–65.



mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan serta mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Yosia Belo lebih lanjut menerangkan secara terperinci kalau yang diajarkan merupakan tentang keselamatan dari Yesus Kristus yang dapat mengubah kehidupan. Yang dinyatakan merupakan dosa, serta berani menolak ajaran yang tidak membangun. Sebaliknya mendidik orang merupakan mengajak orang lain ke jalur kebenaran agar seseorang berjalan dalam kebenaran bersama dengan Kristus.

Perihal keurgensian kedudukan hamba Tuhan di dalam keluarga, gereja serta sekolah ialah keharusan bukan opsi.¹³ Ini merupakan perintah Tuhan sendiri kepada orang percaya agar menyampaikan firman-Nya berulang-ulang kepada kanak-kanak serta membicarakannya apabila lagi duduk di rumah, apabila lagi dalam ekspedisi, apabila lagi tiduran serta apabila lagi bangun (Ulangan 6:7). Mereka wajib dididik dalam ajaran serta nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Tanpa membatasi waktu serta tempat, firman Tuhan wajib terus menerus diajarkan. Apa yang dilakukan ini ialah tindakan yang mulia,¹⁴ di mana melalui kedudukan hamba Tuhan dalam gereja, pengajaran yang disampaikan dapat menekan kekerasan serta fanatisme terhadap agama lain yang tidak sepaham serta sekeyakinan dengannya.

Peran Hamba Tuhan di Gereja (Matius 5:13-16)

Peran hamba Tuhan merupakan pengajaran yang berporos pada pribadi Yesus Kristus yang dipercaya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam Matius 5:13, Yesus berkata, “Kamu adalah garam dunia; tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.” Pernyataan Yesus ini dapat diimplementasikan dalam hubungannya dengan peran hamba Tuhan sebagai berikut: *Pertama*, Yesus menggunakan gambaran ‘garam’ untuk menggambarkan pengikut-Nya. Sebagaimana garam berfungsi memberi rasa dan mengawetkan, pengikut Kristus dimaksudkan juga agar dapat memberi pengaruh positif dan memberi rasa hidup yang berbeda dalam dunia ini. Mereka harus memancarkan nilai-nilai dan kebenaran Injil dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Kedua*, kehadiran

¹³ Howards Hendriks, *Christian Education Foundation For the Future* (Chicago: Moody Press, 1991), 12.

¹⁴ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “*濟無*No Title No Title No Title,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.



yang berpengaruh. Ketika Yesus mengatakan, “jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan?” Dia menyoroti pentingnya menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah. Jika pengikut Kristus kehilangan kesetiaan mereka terhadap ajaran-Nya dan hidup dalam cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip itu, mereka akan kehilangan pengaruh mereka dalam dunia.¹⁵ Oleh karena itu, peran hamba Tuhan adalah menjaga kesetiaan dan terus memancarkan pengaruh positif dalam dunia.

Yesus, sebagai seorang Guru Agung, mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang melahirkan kasih untuk perdamaian dalam kehidupan manusia. Salah satu ajaran Tuhan Yesus yang paling populer selama pelayanan-Nya adalah tentang kasih, seperti yang dicatat oleh penulis Injil Matius, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37-39)¹⁶ Hal ini menggemakan apa yang terdapat dalam kitab Ulangan di dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:2). Hukum kasih ini adalah perintah Allah yang mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya dalam menjalankan kehidupan kekristenannya,¹⁷ sementara tinggal di dunia yang fana ini. Hidup orang kristen tanpa kasih akan terasa hambar, karena kasih merupakan jantung kekristenan itu sendiri. Mengasihi dengan kasih yang bersumber dari Allah adalah melakukan dengan segenap hati sebagai bukti bahwa Allah telah mengasihi setiap orang percaya.¹⁸

Konsep kasih dalam kekristenan sendiri dimulai dari kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah dan kasih manusia terhadap sesama. Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal, dengan menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan umat manusia dari dosa. Sedangkan manusia menunjukkan kasihnya dengan memperlakukan orang lain, sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri. Artinya bahwa kasih memandang orang lain sebagai sesama dan musuh bukan untuk

¹⁵ Nathanail Sitepu, “Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5 : 13-16 Bagi Pengikut Kristus,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–24, <https://doi.org/10.1177/2056997117729621.6>.

¹⁶ Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai ‘ Yesus Guru Agung ,’ ” *Stulos* 16/2 2, no. Juli (2018): 179–206.

¹⁷ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

¹⁸ Tarigan, Widiastuti, and Sihombing.



dibenci tetapi menghormati dan menghargai keberadaannya sebagai manusia ciptaan Allah. Penulis Amsal mengatakan jika seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air (Amsal 25:21). Artinya bahwa kasih itu tidak mengenal batas dan tidak bertepi. Dilakukan kepada siapapun bahkan kepada musuh sekalipun. Oleh sebab itu, iman kristen harus diekspresikan melalui tindakan nyata dengan menerima sesama tanpa menjadikan perbedaan sebagai pemisah.

Yesus telah memberikan contoh tentang hal mengasihi tanpa batas. Misalnya perwira yang datang meminta-Nya menyembuhkan budaknya yang jatuh sakit. Siapakah perwira ini? dia bukanlah orang Yahudi, namun permohonannya untuk budaknya dikabulkan oleh Yesus yang adalah orang Yahudi. Hal lain dari tindakan Yesus dalam mengasihi tanpa batas juga dapat terlihat dari perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub. Perjumpaan transformatif itu sudah dialami para perempuan bersama dengan Yesus. Dalam perjumpaan-Nya dengan para perempuan Yesus sudah menghadirkan perubahan besar di tengah-tengah yang dialami perempuan. Orang Yahudi dan Samaria tidak saling bergaul (Yohanes 4:9). Meskipun Yesus tahu bahwa orang Yahudi dan Samaria tidak saling sapa-menyapa Ia tidak mempedulikannya. Yesus merobohkan tirai pemisah itu dengan kasih. Ia tidak membatasi diri hanya datang untuk orang Yahudi saja tetapi juga bagi orang yang non Yahudi. Yohanes menyatakan bahwa peristiwa perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub telah meruntuhkan sikap pembedaan dengan kasih yang dimiliki-Nya.¹⁹ Dari tindakan Yesus menerima orang yang berbeda dengan Dia menunjukkan teladan sikap toleransi.

Dalam penjabaran-Nya, wujud kasih yang abstrak dapat terlihat ketika seseorang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi melakukan apa yang baik bagi semua orang (Roma 12:17). Kepada orang percaya diperintahkan untuk menolong musuh-musuhnya seperti yang tercatat di Roma 12:20 yang mengatakan bahwa jika seterumu lapar berilah dia makan. Di dalam bagian kitab suci yang lain juga mengatakan apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kau kembalikan binatang itu (Keluaran 23:4). Artinya bahwa orang kristen tidak diajarkan untuk saling membenci dan memusuhi sesamanya manusia, melainkan

¹⁹ Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (2019): 73–83, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1574>.



didorong untuk saling tolong menolong dan berlaku baik terhadap musuh-musuh yang berbuat jahat kepadanya.

Hal ini telah dibuktikan dan dilakukan oleh Yesus dalam melaksanakan misi keselamatan yang telah dikerjakan-Nya. Keselamatan yang diberikan Yesus adalah untuk seluruh manusia di dunia ini melalui.²⁰ Yesus adalah orang yang tidak berdosa dan tidak melakukan satu kejahatan pun yang layak bagi-Nya untuk menerima siksaan dan hinaan. Orang-orang yang membenci-Nya berusaha untuk menjatuhkan Dia dengan mencari alasan yang kuat agar Ia dibenci oleh orang banyak. Atas penentuan Allah, ketika hari dan waktunya telah tiba, Yesus disalibkan di antara dua orang penjahat. Ini merupakan sebuah hinaan karena orang yang disalibkan di tiang kayu menurut Perjanjian Lama merupakan orang yang terkutuk (Ulangan 21:23b).

Kematian Yesus di atas salib dibuat terkutuk oleh Allah agar manusia memperoleh jalan keselamatan. Hal ini merupakan penggenapan atas setiap tanda yang sudah dilakukan-Nya selama dalam pelayanan-Nya di bumi.²¹ Terlepas dari semuanya itu, ada satu momen di mana Yesus berdoa disaat tangan dan kaki-Nya terpaku di atas kayu salib dengan mengatakan, “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Apa yang dilakukan oleh Yesus di sini merupakan tindakan penggenapan ajaran yang pernah diajarkan-Nya kepada para murid ketika Ia bersama-sama dengan mereka bahwa kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Matius 5:44). Hukum Taurat merupakan landasan hidup keagamaan orang Yahudi sejak zaman Musa. Berulang kali Yesus mengecam dan menentang para ahli Taurat dan imam-imam, namun Ia tetap menghargai dan tidak mencela dasar keyakinan keagamaan mereka. Ia hanya menentang sikap hidup mereka yang mengajarkan hukum Musa namun tidak melakukannya.²² Realitas inilah yang membuat Yesus mengatakan, bahwa turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkan namun tidak melakukannya (Matius 23:3).

²⁰ Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan Tarigan, “Sign and Its Significance in John’s Gospel,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.

²¹ Tarigan.

²² Noel Ghotia and Prima Bayu, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:3,” *Jurnal Teologi Kristen: Visio Dei* 1, no. 2 (2019): 174–75.



Peran Hamba Tuhan Dalam Mewujudkan Moderasi Agama

Pertama, peran hamba Tuhan dalam mewujudkan moderasi beragama dari perspektif iman kristen yang pertama adalah dengan menumbuhkan sikap saling mengasihi yang dimulai dalam gereja. Hal dapat diterapkan dengan memberikan penekanan dalam pengajaran kepada jemaat di gereja melalui PAK dalam gereja.²³ Christopher mengatakan bahwa untuk menghindari sikap fanatisme terhadap keyakinan agama lain adalah dengan menerapkan prinsip hidup menerima sesama tanpa mempersoalkan latar belakang kehidupannya. Perbuatan ini hanya dapat dilakukan dengan kasih. Karena, kasih dapat melarutkan segala macam bentuk tindakan ekstem, memutuskan sekak-sekak pembatas yang dapat membuahi kebencian, pembunuhan dan menghilangkan sikap intoleransi terhadap sesama.²⁴ Andrianti lebih lanjut menjelaskan bahwa kasih adalah undang-undang kerajaan Allah yang menjadi petunjuk hidup dalam menjalankan kehidupan yang sementara di dunia ini. Dengan adanya kasih maka ada ketersalingan dalam penerimaan satu dengan yang lainnya dengan segala kekurangan dan perbedaan yang dimiliki.²⁵

Suratman dalam artikelnya, “Yesus, Taurat dan Budaya” mengatakan bahwa salah satu faktor terjadinya radikalisme dan fanatisme terhadap keyakinan agama lain adalah lunturnya sikap saling mengasihi.²⁶ Karena itu, dalam mewujudkan moderasi beragama, peran hamba Tuhan perlu menumbuhkan sikap saling mengasihi antara sesama umat dan menganggap umat beragama lain sebagai sesama yang memiliki hak yang sama dalam bertindak agar terjadi hidup rukun dan harmonis. Karena di dalam kasih, ada sikap saling menerima satu dengan yang lain tanpa melihat suku, agama, adat dan budaya. Perbedaan bukanlah menjadi pemisah melainkan kekuatan yang memberi warna. Mengembangkan sikap saling mengasihi antara sesama umat beragama di Indonesia termasuk nilai yang terkandung dalam sila ke-2 Pancasila. Karena itu, nilai ini perlu diangkat kembali kepermukaan agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

²³ Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal,” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

²⁴ Wright Christopher J.H., *Becoming Like Jesus* (JawaTimur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 23–24.

²⁵ Sarah Andrianti, “Yesus, Taurat Dan Budaya,” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 4.

²⁶ Efesus Suratman et al., “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih,” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–88.



Kedua, peran hamba Tuhan dalam mewujudkan moderasi beragama berdasarkan iman kristen yang kedua adalah dengan menumbuhkan sikap saling tolong menolong. Sikap moderasi beragama yang baik akan terwujud bila prinsip ini diwujudkan dalam perbuatan nyata. Tidak saling membenci dan memusuhi karena perbedaan yang ada. Sebab kebencian terhadap sesama adalah sikap hidup yang tidak mencintai perdamaian (1 Yohanes 2:9-10; 4:19-21). Perbedaan harus dijadikan sebagai kekuatan yang kolektif dalam membangun dan menjaga keutuhan kesatuan prinsip berbangsa dan bernegara dalam bingkai keragaman agama, agar tidak saling merendahkan dan mencaci maki serta mengkafirkan pengikut umat beragama lain. Yang dilakukan adalah saling kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Sikap saling membantu merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan juga memerlukan bantuan orang lain. Surat Galatia mengatakan bertolong-tolonglah menanggung bebanmu (Galatia 6:2).

Manusia merupakan ciptaan Allah yang mulia. Karena itu tidak ada yang menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak menolong orang lain dalam kebaikan yang memerlukan bantuan tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Sikap ini dapat menciptakan suasana rukun dan damai dalam lingkungan hidup yang saling berdampingan menuju pada sikap toleransi. karena menganggap dan memperlakukan semua orang dengan baik walaupun memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Tidak ada ajaran agama yang tidak menganjurkan umatnya melakukan kebaikan kepada orang lain. Sikap ini bisa dikatakan sebagai budaya turun-temurun yang seharusnya dibudidayakan dalam mewujudkan moderasi beragama karena dipercaya memiliki nilai yang dapat menghantarkan seseorang menghargai dan menghormati sesamanya tanpa memandang perbedaan.

Toleransi beragama bukan berarti menganut agama tertentu, melainkan tidak fanatik. Karena toleransi adalah ungkapan cinta dan kebenaran. Purwaningsih menyatakan bahwa toleransi berguna untuk menghindari benturan kepentingan pribadi terhadap individu lain.²⁷ Namun, jika sebaliknya maka akan tercipta rasa saling menghargai, memiliki dan membutuhkan bahkan dapat mengeratkan tali sikap solidaritas yang tinggi dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam hidup berbangsa sehingga menciptakan hidup rukun dan harmonis.

²⁷ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012), 45.



KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa keberagaman agama di Indonesia memiliki potensi terjadinya gesekan-gesekan yang bermuara pada pertikaian, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial antar umat beragama. Eksistensi hamba Tuhan dan PAK di gereja sangat berperan di tengah-tengah kemajemukan umat beragama di Indonesia. PAK memiliki nilai-nilai kebaikan dan perdamaian yang dapat menjadi upaya dalam mewujudkan moderasi beragama yang baik bagi masyarakat untuk menangkal radikalisme yang kian menanjak dan merongrong keutuhan bangsa dan bernegara ini. Moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama dan politiknya harus saling mendengarkan satu dengan yang lain serta belajar mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Perbedaan cara pandang dan ajaran agama bukan menjadi pemisah, melainkan sebagai kekuatan besar yang mewarnai kemajemukan yang ada. Peran hamba Tuhan dan PAK dalam mewujudkan moderasi beragama yang baik adalah dengan menumbuhkan sikap saling mengasihi satu dengan yang lain, menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Dengan begitu, hendaknya dapat tercipta kehidupan yang di dalamnya terdapat kedamaian serta ketenteraman di bumi Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Andrianti, Sarah. "Yesus, Taurat Dan Budaya." *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013).

Boillu, F. M. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Masyarakat Majemuk Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia." *Jurnal: Rontal Keilmuan* 6, no. 2 (2020).

Ghota, Noel, and Prima Bayu. "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:3." *Jurnal Teologi Kristen: Visio Dei* 1, no. 2 (2019).

Hendriks, Howards. *Christian Education Foundation For the Future*. Chicago: Moody Press, 1991.



- J.H., Wright Christoper. *Becoming Like Jesus*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Lestari, Gina. "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021).
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta, 2017.
- Parmono, Aji Suseno Yonathan Wingit. "Tantangan Humanisme Dalam Disrupsi Sebagai Sosiologi Pluralisme Iman Kristen." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–23.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>.
- Purwaningsih, Eko. *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.
- Rantung, Djoys A. "Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018).
- Rumagit, Stev Koresy. "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–65.
- Siagian, Raulina. "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan." *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (2019): 73–83. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1574>.
- Sibirian, Togardo. "Perspektif Kristologis Mengenai ' Yesus Guru Agung .'" *Stulus* 16/2 2, no. Juli (2018): 179–206.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.
- Sitepu, Nathanail. "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5 : 13-16 Bagi Pengikut Kristus." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–24. <https://doi.org/10.1177/2056997117729621.6>.
- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021).
- Syukurman. *Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.



- Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. "Sign and Its Significance in John's Gospel." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.
- Tiha, Rafael justin a., and ... *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tobing. Academia.Edu*, n.d.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "濟無No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>.
- Yuniarto, Bambang. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021.